

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Pendidikan adalah kunci untuk mencapai kesuksesan. Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, maupun keluarga dengan cara pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan untuk para siswa agar mereka bisa sukses dalam berbagai lingkungan di masa depan. Pembelajaran ini akan berlangsung selama mungkin atau bisa dikatakan sebagai pembelajaran seumur hidup. Pendidikan berarti memberikan bantuan atau perlindungan untuk anak-anak dalam rangka untuk membantu mereka tumbuh dan menjadi mandiri. Pendidikan memiliki tujuan membantu siswa belajar tentang nilai-nilai kebaikan, keluhuran, kesesuaian, kebenaran, dan keindahan dalam hidup (Darmayanti, 2019).

Pendidikan adalah cara untuk membantu membentuk karakter dan potensi dari orang-orang yang unggul dan berkualitas. Pendidikan dan pembelajaran akan membantu peserta didik dalam pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa termasuk kecerdasan dan kepribadian. Pada prinsipnya, kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan mampu untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpengetahuan, bersikap, dan berperilaku yang baik dalam kehidupan dilingkungan masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sapulette & Wardana, 2016). Untuk berhasil mencapai tujuan ini, pendidikan memerlukan campur tangan pemerintah dan tentunya masyarakat guna menciptakan generasi peserta didik yang menghormati Tuhan Yang Maha Esa, negara, lingkungan sosial, dan yang paling penting adalah mampu menghormati dirinya sendiri. Perkembangan manusia selalu di kaitkan dengan pendidikan yang dilaluinya, karena dengan belajar individu membuat perubahan yang signifikan untuk diri mereka sendiri yang menyebabkan perubahan dalam

perilaku mereka. Segala sesuatu yang dilakukan seseorang dalam kehidupan didasarkan pada apa yang telah mereka pelajari. Itulah sebabnya banyak orang hidup dengan apa yang telah mereka dapat dari pembelajaran yang telah mereka alami (Kartika, 2019).

Guru adalah pengarah penting dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam dunia pendidikan. Guru berperan penting dalam keberhasilan pembangunan ilmu dan karakter sebuah generasi, dan merupakan kekuatan utama di balik sistem pendidikan nasional. Guru memiliki tanggungjawab besar dalam meningkatkan tumbuh kembang siswa dalam aspek fisik dan spiritual sehingga mereka dapat menjadi dewasa dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu. Guru bertanggung jawab dalam pencapaian kesiapan dalam hal akademik, pribadi, sosial dan keterampilan sehingga mereka dapat melewati sekolah dan memiliki pengalaman sukses berinteraksi dengan teman sekelas (Hamid, 2017).

Menurut Febriana (2021) kompetensi guru merupakan keseluruhan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru demi terciptanya kerja yang baik dan efektif. Guru yang baik harus memiliki beberapa kompetensi, seperti kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan tentunya kompetensi profesional yang didapatkan dengan mengikuti pendidikan profesi. Kompetensi paedagogik merupakan kompetensi memahami dan melakukan pemahaman materi kepada siswa. Kompetensi pribadi adalah kompetensi dimana guru mampu mengatur kepribadiannya secara baik dan stabil, dewasa, arif, bijaksana, sehingga guru dapat dijadikan sebagai *role model* oleh siswa. Kompetensi sosial adalah kompetensi dengan kemampuan untuk mampu bersosialisasi dan berbaur secara baik dilingkungan masyarakat atau lingkungan sosial dan mampu berkomunikasi dengan baik. Selanjutnya kompetensi profesional, yaitu kompetensi untuk mempelajari materi secara baik dan mendalam, termasuk dalam penguasaan kurikulum dan kajian yang ada di materi.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam BAB I pasal (10) yang berbunyi “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki tanggungjawab dan tugas-tugas yang tidak mudah. Guru adalah kunci untuk meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga mereka perlu berada dalam posisi penting sentral. Guru memegang peranan penting, ditangan merekalah terciptanya keberhasilan atau kegagalan pengajaran dan tujuan pembelajaran di sekolah. Guru pekerjaan adalah tidak hanya untuk membuat siswa pintar, tetapi juga untuk membantu mereka mengembangkan nilai-nilai kebaikan dan moral. Menjadi guru yang baik haruslah mampu memahami tugas, fungsi, dan tanggungjawabnya sebagai guru, dan apa saja kendala dan bagaimana mengatasi kendala tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan.

Peran utama guru PPKn adalah untuk mampu mempraktekkan dan merubah persepsi siswa untuk menggunakan nilai kehidupan yang baik dalam kehidupan. Di Indonesia, nilai-nilai kehidupan tentunya tertuang dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dalam mata pelajaran PPKn mengajarkan nilai moral dan karakter yang berakar dari budaya rakyat Indonesia. Diharapkan dengan adanya pembelajaran mengenai moral dan karakter ini, nantinya siswa dapat menggunakannya dalam kehidupan mereka baik secara pemahaman, kesadaran, dan tindakan. Oleh karena itu, guru PPKn memiliki peran sangat penting dalam membimbing, mengarahkan, dan mencetak sikap dan moral siswa dalam hidupnya sebagai warganegara yang baik.

Peserta didik merupakan makhluk Tuhan, makhluk sosial, juga makhluk individu. Sebagai makhluk sosial tentunya peserta didik membutuhkan orang lain dalam membantu mereka tumbuh dan mengembangkan kemampuan mereka. Hak-hak anak bukan hanya terhindar dari diskriminasi dan kekerasan, tetapi juga mendapatkan pendidikan yang baik dan layak (B. A. Rahayu & Permana, 2019). Peserta didik sebagai makhluk sosial tentunya juga

mengalami suatu permasalahan, namun satu siswa dengan siswa lainnya memiliki permasalahan yang berbeda tergantung dengan tingkat kompleksitasnya. Mufidah (2021) menjelaskan bahwa nantinya peserta didik akan memiliki permasalahan di sekolah, baik yang berkaitan dengan proses perkembangannya, perbedaannya dengan individu lain, kebutuhannya yang berbeda, ketidak mampuan beradaptasi, maupun gangguan yang dialami oleh peserta didik. Menurut Wendari (2016) permasalahan peserta didik berasal dari hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan lingkungan sosial, maupun hubungannya dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini *bullying* merupakan salah satu permasalahan peserta didik yang berasal dari hubungannya dengan lingkungan sosial yang tidak baik. Sekolah merupakan tempat mendapatkan pembelajaran yang seharusnya memberikan keamanan dan kenyamanan bagi warga sekolahnya. Pendidikan seharusnya mengajarkan karakter dan moral yang sesuai dengan cita-cita negaranya. Tidak seharusnya dunia pendidikan di nodai oleh permasalahan kekerasan atau *bullying*. Sekolah harus dijadikan sebagai tempat yang paling nyaman dan menyenangkan dalam memperoleh ilmu. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal (54) tentang Perlindungan Anak yang berbunyi “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang di lakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”.

Bullying merupakan suatu kegiatan yang tidak baik yang dilakukan oleh seorang ataupun dilakukan oleh beberapa orang yang menyebabkan ketidaksukaan dan juga rasa sakit yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang yang tidak mampu membalas dan melawan (Ulfah, 2017). “*Bullying is a complex and widespread public health issue that affect children of all ages and adult*” (Rettew & Pawlowski, 2016). *Bullying* dapat terjadi dikarenakan oleh beberapa hal, seperti keadaan ekonomi, keadaan keluarga, maupun dikarenakan kondisi sosial dan politik di sebuah negara (Zakiyah, 2017). Menurut Ariesto yang dikutip dalam Herawati & Deharnita (2019) penyebab utama *bullying* adalah kondisi keluarga, kondisi lingkungan sosial,

lingkungan sekolah, acara tv, maupun media sosial atau media cetak. Pelaku *bullying* biasanya dicap sebagai anak yang nakal atau anak yang tidak memiliki moral. Perilaku dengan moral yang baik didasarkan pada motivasi di balik tindakan kita. Untuk menentukan sikap dan perbuatan yang salah dari anak, harus diperhatikan perbuatan baik dan jahat dari anak.

Peristiwa *bullying* yang terjadi akhir-akhir ini disekolah amatlah menjadi sebuah kemirisan bagi guru, orang tua, dan tentunya bagi lingkungan masyarakat. Sebuah tempat yang disebut sebagai sekolah semestinya menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk belajar, dan melakukan pengembangan kemampuan, namun bisa menjadi sebuah tempat yang mengerikan apabila *bullying* merajalela dan tidak diperhatikan oleh pihak sekolah. Guru, orang tua, dan masyarakat memainkan peran utama dalam membentuk kepribadian siswa sehingga *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah mampu di atasi. Untuk mengatasi permasalahan *bullying* ini, guru dapat memasukkan nilai yang positif kedalam pelajaran dengan strategi pembelajaran yang baik, jelas, dan tertata (Munthe, 2021).

Usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan *bullying* yaitu dengan peningkatan karakter kepedulian siswa terhadap apa itu kekerasan dan bagaimana menanggapi bentuk kekerasan tersebut. Rasa kepedulian itu sangat penting bagi siswa yang mengalami kekerasan atau *bullying*. Hal tersebut dapat memberikan dorongan semangat dan rasa percaya diri pada korban. Dengan adanya sikap kepedulian antar siswa maka akan tercipta sekolah yang memiliki rasa aman dan nyaman tanpa kekerasan. Rasa kepedulian merupakan salah satu sikap yang baik dan positif yang seharusnya selalu ditanamkan dalam diri siswa sehingga menimbulkan rasa kesadaran dan kepekaan bahwa tindakan *bullying* merupakan tindakan yang buruk dan tidak terpuji. Oleh karena itu guru sebagai pengarah, pembimbing, pendidik, merupakan salah satu tokoh penting dalam upaya menciptakan strategi pembangunan rasa kepedulian siswa atau peserta didik terkhususnya di lingkungan sekolah supaya peserta didik yang lain tidak merasakan tindak kekerasan (Untari & Setiawati, 2020).

Pendidikan, khususnya dalam lingkungan sekolah, sangat memiliki peran dalam mengatasi kasus *bullying*. Pendidikan menjadi salah satu wadah dimana anak akan dibekali mengenai ilmu pengetahuan dan juga moral bermasyarakat. Oleh karena itu, permasalahan yang dialami anak di lingkungan sekolah tidak dapat dibiarkan oleh sekolah, karena hal tersebut dapat menghambat proses perkembangan anak. *Bullying* tidak mengenal tempat, waktu, dan siapa subjek yang akan dijadikan sebagai korban. *Bullying* bisa terjadi di Sekolah mahal atau sekolah gratis, sekolah dengan kurikulum nasional atau dengan kurikulum internasional, sekolah dengan murid homogen atau heterogen, sekolah lama ataupun baru. Jenis sekolah tidak mempengaruhi bahwa sekolah tersebut bebas dari adanya *bullying* (Oktavia & Dewi, 2021).

Menurut pernyataan di atas *bullying* adalah suatu bentuk kekerasan yang dapat melukai orang secara emosional, fisik atau mental. Menurut Suharto dalam buku Abu Hurairah dijelaskan bahwa korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri keluarga miskin, anak-anak cacat, keluarga terpisah (perceraian orang tua), atau keluarga yang mengalami pernikahan dini dan menyebabkan proses intelektual yang belum matang.

Diharapkan orang tua memiliki pengetahuan tentang *bullying* dan sekolah juga harus mensosialisasikan peran guru dalam masalah *bullying*. Ini akan membantu siswa mengetahui ke mana harus pergi dan menceritakan kisah tentang masalah intimidasi yang mereka hadapi. Peserta didik adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan atau dorongan dari orang lain untuk bertahan hidup. Guru harus dapat menggunakan strategi atau metode yang tepat untuk mengatasi dan menangani permasalahan yang dialami oleh siswa.

Usaha pihak sekolah untuk memerangi *bullying* yang dilakukan oleh siswa dimulai dengan usaha-usaha pribadi yang tentunya dilakukan oleh guru tersebut (Sugiati, 2019). Saat dalam kelas terdapat kasus *bullying*, guru pertama-tama akan mencoba mengatasinya sendiri. Guru berusaha melakukan pendekatan kepada siswa baik yang melakukan tindak *bullying* maupun yang menjadi korban dari tindak *bullying*. Guru akan berusaha mengulas secara mendalam mengenai kasus *bullying* yang ada di kelas. Tentunya guru harus

mendapatkan informasi secara detail dan sejujurnya dari kedua belah pihak. Guru berpesan kepada siswa yang pernah melakukan tindakan *bullying* untuk tidak melakukan lagi perbuatan yang tidak baik tersebut. Guru juga memberikan pesan bagaimana siswa harus bisa bersosialisasi dengan baik dan berteman baik dengan siapapun tanpa memandang ekonomi, fisik, ataupun lainnya. Jika seorang guru mengalami kesulitan menangani kasus *bullying*, kasus tersebut dirujuk ke Waka-kesiswaan dan Kepala Sekolah. Guru merupakan langkah awal dalam mengatasi *bullying* karena gurulah yang paling memahami bagaimana watak dan perilaku siswanya. Jika upaya yang telah dilakukan tidak memberi efek yang baik, maka harus dilakukan tindakan selanjutnya, yaitu bisa dilakukan dengan pemindahan salah satu siswa yang memiliki kasus ke kelas yang lain, dengan harapan siswa yang menjadi korban tidak mendapatkan perilaku buruk lagi.

Jika korban *bullying* tidak menerima bantuan, pelaku *bullying* akan merasa bahwa mereka dapat bertindak kasar atau mengucapkan kata-kata yang menyakitkan tanpa takut akan pembalasan. Ketika seorang yang melakukan tindak *bullying* menginjak dewasa, mereka akan terbiasa melakukan perbuatan tidak baik dan tentunya dapat melakukan perbuatan yang lebih buruk. Mereka juga akan mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial. Bagi korban *bullying*, hal ini juga akan membawa dampak yang buruk pula, ketika ia menjadi dewasa maka trauma akan perundungan tersebut akan mengikutinya selamanya dan tentunya ia akan menjadi sosok yang sulit bergaul atau biasa disebut sebagai pribadi anti-sosial. *“Bullying is having negative effects that are increasingly being recognized. Many mental health professionals and the general public are shocked by the massive effect this bullying has had”* (Oliveira, 2018).

Kasus *bullying* di Jawa Tengah masih sangatlah tinggi. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun dari 2016-2020 terdapat 24.974 kasus pengaduan anak. Khusus dalam dunia pendidikan terdapat 3.194 kasus. Dalam kasus pembullyingan terdapat 917 kasus. Hal ini tentunya merupakan suatu hal yang patut dikawatirkan,

mengingat tingkat *bullying* masih sangat tinggi dalam dunia pendidikan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021)

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah mengatakan bahwa tingkat kekerasan atau perundungan bagi anak usia 0-18 tahun masih tinggi di daerah Jawa Tengah. Sebanyak 6.889 kasus terjadi dalam kurun waktu 4 tahun, yaitu dari tahun 2015-2018. Dari data tersebut, dapat diasumsikan bahwa kekerasan di Jawa Tengah memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya. Anak-anak adalah investasi sebuah bangsa, merekalah yang nantinya akan memimpin negara dan membangun negara menjadi lebih maju. Hal ini tentunya membutuhkan dukungan orang dewasa untuk mampu memberikan ruang yang baik bagi tumbuh kembang mereka (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, terdapat 8 Provinsi yang memiliki tingkat kekerasan tinggi di Indonesia, salah satunya ada di Jawa Tengah. Jawa Tengah sendiri berada pada urutan ke-3 sebagai Provinsi dengan tingkat kekerasan tertinggi di Indonesia (Ali, 2018). Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang pernah menjadi sorotan media sosial karena adanya *bullying* adalah Kabupaten Grobogan. *Bullying* tersebut terjadi di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan (Rachmawati, 2019). Hal tersebut mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat termasuk Gubernur Jawa Tengah. Bapak Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah menyatakan akan segera mengurus permasalahan tersebut melalui Dinas Pendidikan setempat (Zamani, 2019). *Bullying* di Grobogan yang pernah menjadi sorotan adalah *bullying* yang dilakukan oleh siswa-siswa SD Negeri 2 Wirosari Kabupaten Grobogan pada tahun 2019 yang mengakibatkan depresi berat pada anak yang menjadi korban. Perundungan yang terjadi pada korban terjadi selama kurang lebih 2 tahun, perundungan tersebut tentunya mengakibatkan terganggunya psikis dari anak tersebut (Pramana, 2019). Oleh karena itu Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan lebih mensosialisasikan kepada tiap jenjang pendidikan di Kabupaten Grobogan supaya hal tersebut tidak terjadi lagi nantinya.

Berdasarkan data yang ada, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai upaya guru PPKn dalam menangani permasalahan *bullying* khususnya yang ada di Kabupaten Grobogan. Selanjutnya, untuk lebih memahami bagaimana upaya guru PPKn dalam penanganan kasus *bullying*, maka peneliti tertarik untuk menulis judul penelitian “Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi Permasalahan *Bullying* Siswa di SMAN 1 Wirosari Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, studi ini mempertimbangkan masalah-masalah berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* di SMA Negeri 1 Wirosari?
2. Bagaimana upaya guru PPKn dalam mengatasi permasalahan *bullying* pada siswa di SMAN 1 Wirosari?
3. Apa saja hambatan dan solusi permasalahan *bullying* pada siswa di SMAN 1 Wirosari?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying* di SMA Negeri 1 Wirosari.
2. Untuk mengetahui upaya guru PPKn dalam mengatasi permasalahan *bullying* pada siswa di SMAN 1 Wirosari.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dan solusi permasalahan *bullying* pada siswa di SMAN 1 Wirosari.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan nantinya akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini akan membantu peneliti lainnya atau peneliti selanjutnya yang

berkaitan dengan upaya guru dalam mengatasi *bullying*. secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi arahan bagi sekolah bagaimana tentang cara mengatasi perilaku *bullying* yang ada di lingkungan sekolah.

2. Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memahami apa itu *bullying* dan dapat melakukan upaya preventif terhadap *bullying*.

3. Orang Tua

Dengan penelitian ini diharapkan orang tua mampu mengontrol anaknya dan memahami bagaimana watak dan perilaku anak. Orang tua diharapkan dapat mengerti kondisi anak mereka, dan diharapkan supaya orang tua mampu mendidik anaknya dengan tepat supaya tidak menjadi pelaku tindak *bullying* ataupun menjadi korban tindak *bullying*.

4. Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan siswa bisa mengelola dirinya sehingga tidak melakukan tindakan *bullying* dan nantinya mampu menjadi agen anti-*bullying* di sekolah.

5. Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam menambah pengetahuan atau pemahaman mengenai upaya guru PPKn dalam penanganan perilaku *bullying*.